

# HUBUNGAN POLA MAKAN DENGAN STATUS GIZI ANAK PRA SEKOLAH DI PAUD TUNAS MULIA CLAKET KECAMATAN PACET MOJOKERTO

Lida Khalimatus Sa'diya\*)

\*) Prodi D-III Kebidanan STIKes Bina Sehat PPNI, Jl. Raya Jabon KM 6 Mojoanyar, Mojokerto 61364  
Korespondensi : [lidarafi2@gmail.com](mailto:lidarafi2@gmail.com)

## ABSTRACT

*One of the health and social problems facing in Indonesia is the low nutritional status of the community. Nutrients have strong relationship with health and intelligence as well as development of the children. If the dietary habit is not reached perfectly, it can disturb the future growth. This study was aimed to determine the relationship between dietary habits to the nutritional status of pre-school children in PAUD Tunas Mulya Claket Village Pacet Mojokerto. This study was used correlation analytic design with cross sectional approach. The populations were all mothers and preschool children in PAUD Tunas Mulya Claket Village Pacet Mojokerto as amount 17 children. The sampling technique was used total sampling. The results of this study were suggested that most of preschoolers had good dietary habits those were 11 children (64.7% of respondents), and almost all preschool children had normal nutritional status those were 13 children (76.4% of respondents). From 6 respondents who had not good dietary habits, no one (0%) had overweight nutritional status, and 9 respondents (81.8%) had good dietary habits, they had normal nutritional status. The data analysis was used Spearman's rho test with  $p$  value (0.038)  $< \alpha$  (0.05) so that  $H_0$  rejected and  $H_1$  accepted means that there was relationship between dietary habits and nutritional status of preschool children in PAUD Tunas Mulya Claket Village Pacet Mojokerto. Nutritional status was determined by the adequacy of the food and the ability of the body that contain the nutrients necessary for health so that needed good diet to get the normal nutritional status. Health workers must monitor children's nutrition through IHC.*

**Keywords:** dietary habits, nutritional status, preschool children

## ABSTRAK

Masalah kesehatan dan sosial yang dihadapi Indonesia adalah rendahnya status gizi masyarakat. Zat gizi memiliki keterkaitan yang erat hubungan dengan kesehatan dan kecerdasan dan juga tumbuh kembang anak. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik maka masa pertumbuhan akan terganggu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola makan dengan status gizi anak pra sekolah di PAUD Tunas Mulya Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah semua ibu dan anak prasekolah di PAUD Tunas Mulya yang berjumlah 17 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia prasekolah mempunyai pola makan baik yaitu 11 anak (64,7% responden) dan status gizi normal yaitu 13 anak (76,4% responden). Dari 6 responden yang mempunyai pola makan kurang baik, tidak satupun (0%) responden yang status gizinya gemuk dan 9 responden (81,8%) yang mempunyai pola makan baik, status gizinya normal. Analisis data yang digunakan adalah uji *Spearman's rho* dengan  $p$  value (0,038)  $< \alpha$  (0,05) artinya ada hubungan antara pola makan dengan status gizi anak usia prasekolah di PAUD Tunas Mulya Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Status gizi ditentukan oleh kecukupan makanan dan kemampuan tubuh yang mengandung zat gizi untuk kesehatan sehingga diperlukan pola makan yang baik untuk mendapatkan status gizi normal. Tenaga kesehatan harus melakukan pemantauan gizi anak melalui posyandu.

**Kata Kunci :** Pola makan, status gizi, anak pra sekolah

## PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan dan sosial yang dihadapi Indonesia adalah rendahnya status gizi masyarakat. Hal ini mudah dilihat, misalnya dari berbagai masalah gizi, seperti kurang gizi, anemia gizi besi, gangguan akibat kekurangan yodium dan kurang vitamin A (Husaini, 2006). Usia anak prasekolah adalah usia emas dimana pada masa ini perkembangan fisik dan psikologinya sangat pesat maka dari itu harus mempunyai nutrisi yang baik dan seimbang (Proverawati, 2009).

Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sering melupakan pola makan bagi anaknya. Pola makan pada anak usia prasekolah berperan penting dalam proses pertumbuhan pada anak usia prasekolah, karena dalam makanan banyak mengandung zat gizi. Zat gizi memiliki keterkaitan yang erat hubungan dengan kesehatan dan kecerdasan dan juga tumbuh kembang anak. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada anak usia prasekolah maka masa pertumbuhan akan terganggu. Sehingga dapat menyebabkan tubuh kurus, pendek, bahkan bisa terjadi gizi buruk pada anak usia prasekolah (Proverawati, 2009).

Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau perwujudan dari nutrire dalam bentuk variabel tertentu. Contoh gondok endemik merupakan keadaan tidak seimbangnya pemasukan dan pengeluaran yodium dalam tubuh (Supariasa, 2012). Status gizi anak usia prasekolah merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Tumbuh kembang anak prasekolah perlu diperhatikan karena fakta kurang gizi yang terjadi pada masa emas ini, bersifat

irreversible (tidak bisa diperbaiki) (Supariasa, 2012).

Anak prasekolah mempunyai sifat konsumsi aktif, yaitu anak bisa memilih makanan yang disukainya, sedangkan ibu tidak begitu memperhatikan makanan anak usia prasekolah karena dianggap sudah bisa makan sendiri dan sudah main di luar rumah, sehingga lebih terpapar lingkungan yang kotor dan kondisi yang memungkinkan untuk terinfeksi dengan berbagai macam penyakit (Notoatmodjo, 2007).

Tinggi rendahnya status gizi, khususnya gizi anak usia prasekolah (0 – 60 bulan) erat hubungannya dengan permasalahan gizi secara umum. Salah satu penyebab dari kekurangan gizi pada anak usia prasekolah adalah pola makan yang salah. Ketidaktahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam memilih bahan makanan dan cara pemberian makanan kepada anak usia prasekolah. Dampak yang lebih serius dari kekurangan gizi adalah timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan terjadinya percepatan kematian. Angka kematian anak usia prasekolah yang disebabkan oleh kekurangan gizi sedang dan ringan justru jauh lebih besar yaitu 46% secara total lebih separuh kematian anak-anak usia prasekolah disebabkan oleh faktor kekurangan gizi (Widodo, 2010).

Data WHO menunjukkan bahwa kasus anak usia prasekolah *underweight* di dunia sebesar 15,7% dan anak usia prasekolah *overweight* sebanyak 6,6% (WHO, 2013). Secara nasional, prevalensi berat-kurang pada tahun 2013 adalah 19,6%, terdiri dari 5,7% gizi buruk dan 13,9% gizi kurang (Kemenkes, 2013). Pada tahun 2013, prevalensi gizi buruk-kurang pada anak usia prasekolah di Jawa Timur sedikit

lebih rendah jika dibandingkan dengan prevalensi nasional (Kemenkes, 2013). Di Kabupaten Mojokerto terdapat 63.442 anak usia prasekolah ditimbang dengan hasil rincian 11,92% anak usia prasekolah berstatus gizi kurang dan 1,65% berstatus gizi buruk, 83,32% anak usia prasekolah berstatus gizi baik dan sebesar 3,10% anak usia prasekolah dengan status gizi lebih (Dinkes Jatim, 2013).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto pada 02 Desember 2014 didapatkan 9 anak berusia 1 – 5 tahun. Dari 9 anak terdapat 5 anak yang berstatus gizi normal, 4 anak status gizi kurus. Di Desa ini mayoritas penduduknya adalah pedagang dan bertani karena tempat tinggal mereka yang strategis dekat dengan lokasi wisata, sehingga orang tua di desa ini tidak terlalu memperhatikan makanan dan pola makan anaknya. Mereka akan memberikan apa saja yang diminta oleh anaknya tanpa memilah dan memilih makanan untuk anaknya agar anaknya tidak mengganggu pekerjaan mereka. Dari sinilah saya ingin meneliti tentang status gizi anak dengan pola makan pada anak usia pra sekolah yaitu 3-5 tahun di Dusun Claket, Desa Claket, Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

Pada penelitian Diana, 2004 tentang hubungan pola asuh dengan status gizi balita di kecamatan kurasi kelurahan pasar ambacang kota padang tahun 2004, menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan status gizi balita.

Pola makan yang tidak baik dan tidak seimbang bagi anak pra sekolah dapat menyebabkan masalah status gizinya, status gizi yang terganggu pada anak

prasekolah atau usia emas ini sangat mempengaruhi tumbuh kembangannya. Dampak dari kekurangan gizi tersebut yaitu timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan, penurunan berat badan, kemerosotan jaringan, gangguan pencernaan dan timbulnya penyakit yang menimbulkan kematian. Lebih dari separuh kematian anak di negara berkembang disebabkan oleh gizi buruk. Pola makan yang buruk menyebabkan status gizi menjadi buruk, status gizi yang buruk menyebabkan banyak gangguan perkembangan bagi anak usia prasekolah yang menyebabkan keterlambatan pertumbuhan dan gangguan perkembangan anak usia prasekolah (Sediaoetama, 2008).

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola makan terhadap status gizi anak pra sekolah di Paud Tunas Mulia Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional* yang menganalisis hubungan pola makan dengan status gizi anak prasekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu dan anak prasekolah di Paud Tunas Mulia Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto berjumlah 17 responden, teknik sampling yang dipakai adalah *total sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua ibu dan anak prasekolah di PAUD Tunas Mulia Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto berjumlah 17 responden. Variabel *independent* adalah pola makan dan variabel *dependent* adalah status gizi anak prasekolah.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari 2015 sampai dengan Agustus 2015. Pengumpulan data dengan menyebarkan kuisioner tentang pola makan menggunakan FFQ, kemudian melakukan observasi status gizi dengan mengukur berat badan, tinggi badan dan mencatat umurnya. Untuk mengukur berat badan dengan menggunakan timbangan badan dan umur berdasarkan akte kelahiran atau surat kelahiran kemudian dicatat dalam lembar observasi.

Pengukuran status gizi dengan menggunakan *Z-Score*. Pengukuran Skor Simpang Baku (*Z-score*) dapat diperoleh dengan mengurangi Nilai Individual Subjek (NIS) dengan Nilai Median Baku Rujukan (NMBR) pada umur yang bersangkutan, hasilnya dibagi dengan Nilai Simpang Baku Rujukan (NSBR). Untuk menganalisis hubungan pola makan dengan status gizi anak prasekolah menggunakan uji analisis yaitu uji *Spearman's rho*.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Kondisi Kesehatan Anak

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kondisi Kesehatan Anak

No	Kondisi Kesehatan	F	(%)
1.	Sehat	14	82,6
2.	Sakit	3	17,6
Jumlah		17	100

Hampir seluruh responden dalam kondisi sehat yaitu 14 orang (82,6%).

### 2. Pekerjaan Ibu

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu

No	Pekerjaan Ibu	F	(%)
1.	Bekerja	10	58,8
2.	Tidak bekerja	7	41,2
Jumlah		17	100

Sebagian besar ibu bekerja yaitu 10 orang (58,8%).

### 3. Pola Makan Anak Usia Prasekolah

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Makan Anak

No	Pola Makan	F	(%)
1.	Kurang baik	6	35,3
2.	Baik	11	64,7
Jumlah		17	100

Sebagian besar responden mempunyai pola makan yang baik yaitu 11 orang (64,7%).

### 4. Status Gizi

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Status Gizi Anak

No	Status Gizi	F	(%)
1.	Sangat Kurus	0	0
2.	Kurus	2	11,8
3.	Normal	13	76,4
4.	Gemuk	2	11,8
Jumlah		17	100

Hampir seluruh responden mempunyai status gizi normal yaitu 13 orang (76,4%)

Tabulasi silang pola makan dengan status gizi anak menunjukkan bahwa dari 6 responden yang mempunyai pola makan kurang baik, tidak satupun (0%) responden yang status gizinya gemuk. Sedangkan dari 11 responden yang pola makannya baik sebagian besar yaitu 9 responden

(81,8%) yang mempunyai status gizi normal, 2 responden status gizinya gemuk dan tidak ada (0%) responden yang status gizinya kurus.

Dari hasil uji statistic *Spearman's rho* di dapatkan *p value* = 0,038 dengan tingkat

signifikasi  $\alpha = 0,05$  artinya ada hubungan antara pola makan dengan status gizi anak usia prasekolah di PAUD Tunas Mulia Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

## 5. Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah

Tabel 5. Tabulasi silang Pola Makan dengan Status Gizi Anak

No	Pola Makan	Status Gizi						Jumlah	
		Kurus		Normal		Gemuk		f	%
		f	%	f	%	f	%		
1.	Kurang Baik	2	33,3	4	66,7	0	0	6	100
2.	Baik	0	0	9	81,8	2	18,2	11	100
	Jumlah	2	11,8	13	76,4	2	11,8	17	100

*P value* = 0,038 < 0,05

## PEMBAHASAN

### 1. Pola Makan Anak Usia Prasekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mempunyai pola makan baik yaitu sebanyak 11 anak (65,4%). Pola makan sehat tidak terlepas dari masukan gizi yang merupakan proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal organ-organ, serta menghasilkan energi. Pola makan seseorang dipengaruhi oleh faktor budaya, agama/kepercayaan, status sosial ekonomi, *personal preference*, rasa lapar, nafsu makan, rasa kenyang, dan kesehatan (Baliwati, 2009).

Pola makan yang tidak baik dan tidak seimbang bagi anak pra sekolah dapat menyebabkan status gizinya

terganggu, status gizi yang terganggu pada anak prasekolah atau usia emas ini sangat mempengaruhi perkembangannya. Pola makan yang buruk menyebabkan status gizi menjadi buruk, status gizi yang buruk menyebabkan banyak gangguan perkembangan bagi anak usia prasekolah yang menyebabkan keterlambatan pertumbuhan dan gangguan perkembangan anak usia prasekolah (Sediaoetama, 2008).

Pola makan yang baik pada responden disebabkan karena orang tua telah mengajarkan kebiasaan makan yang baik pada anak sejak kecil. Segini mungkin diajarkan kepada anak tentang kebiasaan makan yang baik dapat terbawa sampai mereka dewasa dan dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Untuk anak usia prasekolah dapat mengikuti pola makan keluarga serta bentuk dan kebutuhannya harus diatur. Orang tua cenderung mengatur pola makan anaknya

berdasarkan jenis dan jumlah makanan yang dimakan, akan tetapi tidak memperhatikan jadwal makan. Responden yang memiliki pola makan kurang baik karena orang tua tidak membudayakan disiplin makan pada anak, mereka cenderung menuruti kemauan anak tanpa memperhatikan nilai gizi yang anak mereka makan.

Untuk dapat menciptakan pola makan yang baik maka makanan yang disajikan harus bervariasi. Makanan yang diberikan harus bervariasi atau tidak membosankan, karena variasi makanan akan dapat meningkatkan selera makan anak sehingga kebutuhan nutrisi dalam tubuh terpenuhi. Kebutuhan bahan makanan perlu diatur supaya biasa diterima oleh anak dalam satu hari. Dengan membagi makanan menjadi tiga kali sehari agar kebutuhan asupan nutrisi dapat terpenuhi dengan baik dalam satu hari tersebut.

## **2. Status Gizi Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yang mempunyai status gizi normal yaitu sebanyak 13 anak (76,4%). Status gizi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu konsumsi makanan dan kesehatan. Konsumsi makanan dipengaruhi zat gizi dalam makanan, program pemberian makanan dalam keluarga, kebiasaan makan, pemeliharaan kesehatan, daya beli keluarga, lingkungan fisik dan sosial (Supariasa, dkk, 2012).

Keadaan gizi seseorang dapat dikatakan baik bila terdapat keseimbangan antara perkembangan fisik dan perkembangan mental intelektual. Status gizi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu konsumsi makanan dan kesehatan. Konsumsi makanan

dipengaruhi zat gizi dalam makanan, program pemberian makanan dalam keluarga, kebiasaan makan, pemeliharaan kesehatan, daya beli keluarga, lingkungan fisik dan sosial (Proverawati & Asfuah, 2010).

Sebagian besar anak memiliki status gizi yang normal, karena pada anak usia prasekolah, anak masih sangat tergantung pada pengasuhnya, sehingga makanan yang diberikan akan cenderung sama dengan pengasuh. Apabila menu makanan yang disajikan keluarga memenuhi kebutuhan nutrisi anak, maka anak juga akan dapat tumbuh dengan normal. Responden ada yang gemuk, ini juga disebabkan karena anak kecil cenderung menyukai makanan/minuman yang manis sehingga mereka akan merasa senang dengan susu yang manis, padahal ini dapat menyebabkan kegemukan. Sedangkan pada anak yang kurus, kemungkinan disebabkan kurang pahaman orang tua dalam memberikan makanan pada anak, kondisi makanan yang tidak higienis juga dapat membuat anak mudah terserang penyakit sehingga mengganggu status gizinya. Disamping itu status gizi bertambah seiring dengan bertambahnya umur (Diana, 2004)

Menurut peneliti, tingginya jumlah anak yang berstatus gizi normal karena konsumsi makanan yang tercukupi yaitu nasi, lauk, sayur, dan buah dengan frekuensi makan yang cukup. Makanan dengan gizi yang seimbang akan membuat anak menjadi sehat dan tumbuh dengan baik. Anak dengan status gizi kurus dikarenakan konsumsi makanan yang kurang bergizi, dimana anak hanya mendapatkan asupan gizi berupa nasi dan lauk, yang menyebabkan anak kekurangan

gizi terutama dalam bentuk vitamin dan mineral yang diperoleh dari sayur dan buah yang berfungsi menjaga ketahanan tubuh mereka dari penyakit. Keadaan yang mudah sakit akan menurunkan kondisi kesehatan dan status gizi anak.

Anak dengan status gizi lebih dikarenakan konsumsi makanan mereka yang berlebihan, baik dalam jumlah maupun frekuensinya. Susu dengan tambahan gula akan membuat anak menjadi gemuk, apalagi jika dikonsumsi melebihi aturan minum, karena anak cenderung menyukai minuman yang manis sehingga sering meminta untuk dibuatkan susu berkali-kali dalam sehari. Demikian juga dengan asupan makanan, pada beberapa anak memiliki selera makan yang berbeda, anak yang suka makan juga akan cenderung makan lebih dari 3 kali sehari terutama bila mendapatkan makanan kesukaan mereka sehingga anak menjadi gemuk.

### **3. Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Anak**

Menunjukkan bahwa 11 responden yang pola makannya baik sebagian besar yaitu 9 responden (81,8%) yang mempunyai status gizi normal, 2 responden status gizinya gemuk dan tidak ada (0%) responden yang status gizinya kurus.

Dari hasil uji statistic *Spearman's rho* di dapatkan *p value* = 0,038. Hal ini menyatakan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan status gizi anak usia prasekolah di PAUD Tunas Mulia Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Hal ini berbeda dengan hasil penelitiannya Diana, 2004 bahwa tidak ada

hubungan antara pola asuh pemberian makanan dengan status gizi balita.

Status gizi ditentukan oleh kecukupan makanan dan kemampuan tubuh yang mengandung zat gizi untuk kesehatan. Jika kecukupan konsumsi makanan kurang akan mempermudah timbulnya penyakit yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan mengakibatkan status gizi menurun (Soetjiningsih, 2010).

Pola makan pada anak usia prasekolah berperan penting dalam proses pertumbuhan pada anak usia prasekolah, karena dalam makanan banyak mengandung zat gizi. Zat gizi memiliki keterkaitan yang erat hubungan dengan kesehatan dan kecerdasan dan juga tumbuh kembang anak. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada anak usia prasekolah maka masa pertumbuhan akan terganggu. Sehingga dapat menyebabkan tubuh kurus, pendek, bahkan bisa terjadi gizi buruk pada anak usia prasekolah (Proverawati& Asfuah, 2010).

Responden yang pola makannya kurang baik akan tetapi status gizinya normal dikarenakan adanya faktor penyebab yang lain, yaitu kondisi kesehatan anak. Status gizi anak normal dikarenakan pada waktu sebelum penelitian anak memang dalam kondisi sehat hanya saja pada saat mendekati dilakukan penelitian, anak mengalami sakit sehingga pola makannya kurang baik. Responden kurang mau makan karena kondisi fisiknya menyebabkan mereka tidak nyaman merasakan makanan. Selain itu, bisa juga disebabkan karena aktivitas anak tidak terlalu tinggi sehingga dengan pola makan yang kurang baik dalam satu bulan terakhir ini, anak tetap mempunyai status gizi normal.

Anak dengan pola makan baik yang mengalami kegemukan disebabkan karena faktor konsumsi makanan yang mengandung lemak, gula dan karbohidrat tinggi dan dengan ditambah aktivitas anak yang kurang sehingga menyebabkan kalori yang masuk lebih banyak daripada yang dikeluarkan sehingga menyebabkan anak menjadi gemuk.

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden dalam kondisi sehat, yaitu 14 orang (82,6%). Kesehatan seseorang berpengaruh besar terhadap kebiasaan makan. Sariawan atau gigi yang sakit seringkali membuat individu memilih makanan yang lembut. Tidak jarang orang yang kesulitan menelan, memilih menahan lapar dari pada makan (Andini, 2005). Kurang gizi adalah faktor prakondisi yang memudahkan anak mendapat kesehatan yang kurang baik atau akan mempermudah timbulnya penyakit infeksi. Dalam keadaan gizi yang baik, tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi (Soetjiningsih, 2010).

Berdasarkan kondisi kesehatan responden, responden yang dalam keadaan sehat mempunyai pola makan yang baik, karena mereka tidak mengalami hambatan dalam mengkonsumsi makanan. Orang tua/pengasuh mempunyai cara yang dapat membuat anak mau makan apa yang mereka sediakan sehingga anak tidak kekurangan makan. Responden yang sedang sakit akan mengalami pola makan yang kurang baik karena dalam kondisi sakit, anak-anak akan cenderung enggan untuk makan, lebih baik mereka menahan lapar karena bagi mereka yang sedang sakit makanan dirasa tidak enak dan tidak membuat mereka merasa nyaman sehingga

mereka memutuskan untuk mengurangi makan.

Kondisi kesehatan anak juga menentukan status gizinya pada saat penelitian. Hampir seluruh anak yang diteliti dalam keadaan sehat. Ada beberapa responden yang sedang sakit, akan tetapi hanya menderita sakit ringan yaitu diare dan batuk pilek. Diare yang diderita anak pun tidak memerlukan perawatan khusus karena anak tidak tampak lemas ataupun dehidrasi. Batuk pilek juga demikian, cukup dengan pengobatan sendiri dan tidak memerlukan perawatan di rumah sakit, sehingga anak masih bisa makan dan minum seperti biasa dan tidak membuat berat badan anak turun secara signifikan yang dapat mempengaruhi status gizinya.

Pilihan seseorang terhadap jenis dan kualitas makanan turut dipengaruhi oleh status sosial dan ekonomi keluarga, salah satunya adalah pekerjaan orang tua. Pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar ibu bekerja yaitu 10 orang (58,8%). Pilihan seseorang terhadap jenis dan kualitas makanan turut dipengaruhi oleh status sosial dan ekonomi keluarga, salah satunya adalah pekerjaan orang tua. Pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar ibu bekerja. Pekerjaan disini memang tidak secara langsung mempengaruhi status gizi, tetapi pekerjaan ini dihubungkan dengan pendapatan dalam keluarga yang pada akhirnya akan mempengaruhi perubahan gaya hidup, dalam hal ini terutama perubahan pada konsumsi yang menentukan status gizi anak (Sediaoetama, 2008). Ibu yang bekerja akan mendapatkan tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga kebutuhan makan anak terpenuhi.



## SIMPULAN

1. Pola makan anak pra sekolah di PAUD Tunas Mulia Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto sebagian besar adalah baik yaitu 11 anak (65,4%).
2. Status gizi anak prasekolah di PAUD Tunas Mulia Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto hampir seluruhnya adalah normal, yaitu 13 anak (76,4%).
3. Ada hubungan antara pola makan dengan status gizi anak pra sekolah di PAUD Tunas Mulia Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

## DAFTAR PUSTAKA

- Baliwati. 2009. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Diana, F.M, 2004. *Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Anak Balita Di Kecamatan Kurasi Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang Tahun 2004*, Padang, Universitas Andalas.
- Dinkes Jatim, 2013. *Profil kesehatan provinsi Jawa Timur 2012*. Dinkes Jawa Timur
- Hastuti. 2011. *Hubungan Asupan Zat Gizi, Penyakit Infeksi Dan Pengasuhan Dengan Status Perkembangan Motorik Kasar Baduta Usia 6 Sampai 18 Bulan Di Kabupaten Jeneponto tahun 2011*. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Kemenkes, 2013. *Profil kesehatan Indonesia 2012*. Kemenkes RI
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : RinekaCipta
- Proverawati, A 2009. *Buku Ajar Gizi Untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sediaoetama, A.D,2008.*Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa Dan Profesi. Jilid I*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Soetjiningsih, 2010.*Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta, EGC
- Supriasa, I. D, 2012.*Penilaian Status Gizi*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- WHO, 2013. *Status gizi anak*, ([www.gizi.net](http://www.gizi.net)). Diakses tanggal 17 Desember, 2014
- Widodo, R. 2010. *Pemberian Makanan, Suplemen, dan Obat pada Anak*. Jakarta: EGC.

